

**ANALISA STATUS KESEJAHTERAAN HEWAN PADA TERNAK SAPI DI
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR KABUPATEN TAPANULI SELATAN
PROVINSI SUMATERA UTARA**

*Analysis of Animal Welfare Status in Cattle in East Angkola District, South Tapanuli
Regency, North Sumatera Province*

**Dewi Dia Siregar¹, Doharni Pane², Zakiyah Nasution³, Nursanti Laia⁴,
Ulfa Nikmatia⁵, Parmanoan Harahap⁶**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Graha Nusantara, Kampus I UGNTor
Simarsayang Padangsidimpuan
email : doharnipane1983@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan status kesejahteraan hewan pada ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara dan untuk mengetahui aspek kesejahteraan hewan yang kurang/tidak diterapkan. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dengan menggunakan survey. Data yang diperoleh diolah dan disajikan secara deskriptif dengan menghitung persentase dan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan belum sepenuhnya dipenuhi oleh peternak sapi yang bersangkutan. Tolak ukur dan komponen yang tidak sesuai dalam penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu pada tolak ukur sakit, kesakitan, dan penyakit" yakni pada komponen seleksi genetik, euthanasia (otopsi), fasilitas pengobatan, mutilasi serta prosedur veteriner.

Kata Kunci : Kesejahteraan Hewan, Ternak Sapi

Abstract

This study aims to determine the level of implementation of animal welfare status in cattle in East Angkola District, South Tapanuli Regency, North Sumatera Province and to determine aspects of animal welfare that are lacking/not implemented. This type of research is a descriptive type of research. The analysis technique used in this study is descriptive analysis using a survey. The data obtained are processed and presented descriptively by calculating the percentage and average. The results of the study indicate that the application of animal welfare in cattle farming in East Angkola District, South Tapanuli Regency has not been fully fulfilled by the cattle farmers concerned. The benchmarks and components that are not appropriate in the application of animal welfare in cattle farming in East Angkola District, South Tapanuli Regency are in the benchmarks of illness, pain, and disease "namely in the components of genetic selection, euthanasia (autopsy), treatment facilities, mutilation and veterinary procedures.

Keywords: Animal Welfare, Cattle

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan kegiatan mengembangbiakkan dan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dan hasil dari kegiatan tersebut. Dalam setiap hal sistem peternakan yang dilaksanakan, perlu adanya dilakukan penerapan kesejahteraan hewan. Kesejahteraan hewan merupakan salah satu kunci yang sangat penting bagi kesuksesan dalam beternak. Kesejahteraan hewan akan menjadi jaminan terhadap pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis ternak serta menjadi pedoman terhadap

manusia yang berperan dalam pemanfaatan ternak.

Kesejahteraan hewan sebenarnya merupakan usaha untuk menjaga pemanfaatan dan atau juga eksploitasi hewan oleh manusia. Kesejahteraan hewan akan menciptakan keadaan yang selalu memperhatikan kualitas hidup dan kebutuhan fisik hewan agar terpenuhi. Selain itu kesejahteraan hewan juga akan membuat hewan terhindar dari penderitaan akibat penyiksaan yang tidak perlu yang dilakukan oleh manusia.

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu wilayah yang membudidayakan hewan ternak dengan adanya beberapa jenis peternakan.

Salah satu hewan yang ditanakkan adalah sapi. Di wilayah Tapanuli Selatan, ternak sapi merupakan ternak unggulan dan sangat memperhatikan serta memfokuskan program-program bagi peternakan sapi. Kecamatan Angkola Timur merupakan salah satu daerah dengan peternakan sapi terbanyak di Kabupaten Tapanuli Selatan. Upaya-upaya (program) yang dilaksanakan Dinas selama ini terhadap peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur antara lain pemberian obat cacing, vaksinasi, dan sanitasi kandang. Padahal ketiga upaya tersebut akan menjadi lebih sempurna jika dilaksanakan dengan sosialisasi penerapan kesejahteraan hewan pada sistem peternakan.

Peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur merupakan peternak yang tergolong cukup peduli terhadap ternak yang dikembangkannya. Hal ini terbukti dari penyediaan pakan yang diperkirakan cukup oleh peternak sendiri, pelaksanaan kebersihan (sanitasi) kandang, dan tidak dilakukan penyiksaan bagi ternak. Penyediaan pakan yang cukup, pelaksanaan kebersihan (sanitasi) kandang, dan tidak dilakukannya penyiksaan pada ternak merupakan beberapa deskripsi pelaksanaan kesejahteraan hewan.

Melalui diskusi dengan peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2023 di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang menggambarkan secara umum tentang tingkat kejadian (insidensi) gangguan kesehatan ternak sapi yang dihubungkan dengan penerapan kesejahteraan hewan di Kecamatan Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara.

Populasi dan Sampel

Populasi ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara berjumlah 401 ekor. Jumlah peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara adalah sebanyak 63 peternak.

Sampel

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sebanyak 29 orang peternak sebagai responden. Responden diambil sebanyak 29 orang karena peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki homogenitas

Selatan, diketahui bahwa peternak kurang/tidak mengerti tentang kesejahteraan hewan, bahkan beberapa peternak mengakui belum pernah mendengar istilah kesejahteraan hewan sebelumnya. Sampai saat ini belum ada pembahasan mengenai kesejahteraan hewan di Kabupaten Tapanuli Selatan, utamanya pada peternak sapi. Status kesejahteraan hewan pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan masih menjadi pertanyaan bagi sebagian besar masyarakat setempat serta masyarakat di daerah sekitarnya. Status kesejahteraan hewan yang tidak diketahui ini menjadi alasan pelaksanaan penelitian ini. Harapannya, dengan penelitian ini status kesejahteraan hewan pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan menjadi diketahui dan hasilnya nanti dapat digunakan sebaik-baiknya oleh pihak yang memerlukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerapan status kesejahteraan hewan pada ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, Propinsi Sumatera Utara, dan untuk mengetahui aspek kesejahteraan hewan yang kurang/tidak diterapkan.

yang rendah. Setiap responden yang diambil adalah peternak yang memiliki jumlah ternak sapi sebanyak minimal 2 ekor.

Metode Pengambilan Data

Pemantauan kesejahteraan hewan dilakukan dengan cara mengunjungi peternakan yang memelihara ternak sapi pada Desa/Kelurahan yang ditentukan secara acak di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan. Kunjungan dilakukan bersamaan dengan pengisian Lembar Pemantauan Kesejahteraan Hewan. Tahapan pertama penelitian ini dimulai dengan melakukan survey untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Survey dilakukan dengan mengisi lembar Pemantauan Kesejahteraan Hewan. Data survey tersebut diperoleh berdasarkan wawancara langsung dengan masyarakat peternak sapi.

Tahapan kedua penelitian ini adalah pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan mengolah setiap jawaban pertanyaan sesuai dengan deskripsi kesejahteraan hewan yang tertera pada Lembar Pemantauan Kesejahteraan Hewan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan dengan pilihan jawaban yang sudah ditentukan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, selanjutnya dikelompokkan, direkapitulasi, dan dibuat perhitungan.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif dengan menggunakan survey. Analisa deskriptif dilakukan

dengan menggunakan frekuensi, persentase, dan tabel. Data yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa dan diklasifikasikan. Data dianalisa berdasarkan klarifikasi jawaban yang dijabarkan dalam bentuk laporan tabel yang menggunakan sistem persentase. Terakhir, jawaban yang sudah dideskripsikan dalam sistem persentase tersebut diinterpretasikan terhadap masalah penelitian.

Instrumen Penelitian

a. Deskripsi pertanyaan

Instrumen penelitian berdasarkan deskripsi pertanyaan adalah baik atau buruknya yang digambarkan dalam jawaban pertanyaan pilihan, yaitu Ya atau Tidak. Beberapa pertanyaan memiliki 3 (tiga) jawaban.

b. Kesimpulan Akhir Lembar Pemantauan Kesejahteraan Hewan

Kesimpulan akhir Lembar Pemantauan Kesejahteraan Hewan diperoleh setelah dilakukan penilaian dari deskripsi pertanyaan dan penilaian terhadap seluruh aspek kesejahteraan hewan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Letak dan Keadaan Geografis Wilayah

Kecamatan Angkola Timur dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1982 dengan luas 470,21 Km² yang terdiri dari 93 (Sembilan Puluh Tiga) desa yang dimekarkan dari Kecamatan Padangsidimpuan Kabupaten Tapanuli Selatan. Kemudian sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Tapanuli Selatan maka sejak berlakunya peraturan daerah ini Nomenklatur Kecamatan Padangsidimpuan Timur menjadi Angkola Timur. Dengan berlakunya Peraturan Daerah Nomor : 5 Tahun 2008 Pemerintah Kabupaten Tapanuli Selatan melaksanakan Penggabungan Desa yang tidak memenuhi persyaratan sebagai kriteria desa digabung menjadi 1 (satu) desa sehingga Kecamatan Angkola Timur tersisa 13 (tiga belas) desa dan 2 (dua) Kelurahan sedangkan luas Wilayah Kecamatan Angkola Timur tetap $\pm 184,86$ Km².

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Angkola Timur adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sipirok
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas Utara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Angkola dan Kota Padangsidimpuan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Angkola Barat dan Kecamatan Marancar

Berdasarkan topografi wilayah Kecamatan Angkola Timur terletak pada ketinggian 561 Meter dari Permukaan Laut, dengan suhu rata-rata berada pada 24°C sampai dengan 32°C, secara geografis kecamatan ini terletak pada 01° 17'49'' – 01° 34'15'' LU dan 99° 12'31'' – 99° 27'29'' BT dengan topografi sebagai berikut :

- Datar sampai berombak : 50 %
- Berombak sampai berbukit : 40 %
- Berbukit sampai bergunung : 10 %

Kecamatan Angkola Timur merupakan

daerah berombak sampai berbukit sekitar 40%, hal ini daerah yang cukup potensial dalam bertani dan beternak. Kecamatan Angkola Timur juga cocok dalam beternak, sehingga penduduknya sebagian besar bertani dan beternak. Populasi untuk ternak kecil yang besar adalah kambing dan domba, untuk ternak besar adalah sapi, pada tahun 2013 menurun jumlah populasinya dibandingkan tahun 2012 (Dinas Peternakan Sumatera Utara, 2013).

Kondisi Demografi

Dalam Sensus Penduduk Indonesia 2020, jumlah penduduk kecamatan ini sebanyak 21.294 jiwa. Penduduk Kabupaten Tapanuli Selatan, pada umumnya merupakan suku Batak Angkola, dan ada juga sebahagian besar lainnya suku Batak Toba dan Batak Mandailing. Beberapa suku lainnya juga ada seperti Batak Karo, Batak Simalungun, Nias dan suku pendatang di luar Sumatra Utara seperti suku Aceh, Jawa, Minangkabau, dan lainnya.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan mencatat bahwa mayoritas penduduk kecamatan ini memeluk agama Islam yakni 98,93%. Kemudian sebagian kecil lainnya beragama Kristen yakni 1,07%, dimana Protestan 0,97% dan Katolik 0,10%. Untuk sarana rumah ibadah, terdapat 61 masjid dan 25 musholah.

Keadaan Umum Responden

Responden pemantauan kesejahteraan hewan yang dilakukan di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 29 orang. Semua responden memiliki ternak berjumlah minimal 2 ekor yang dipelihara dengan sistem pemeliharaan semi intensif.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor penentu kinerja dan keberlangsungan usaha peternak sapi. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur menunjukkan cukup beragam. Pengelompokan responden (peternak) berdasarkan umur di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok responden (peternak sapi potong) berdasarkan umur di Kecamatan Angkola Timur

Kabupaten Tapanuli Selatan		
Kelompok Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
21-25	1	3,45
26-30	2	6,90
31-35	3	10,34
36-40	4	13,79
41-45	5	17,24
46-50	5	17,24
51-55	6	20,69
56-60	3	10,34
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer (2023)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan berada pada umur 51- 55 tahun. Peternak mampu secara aktif baik secara fisik dan pemikiran untuk menjalankan usaha.

Hal ini sesuai dikemukakan Suriantoro (1991) menyatakan produktivitas kerja mula-mula meningkat sesuai dengan penambahan usia, kemudian menurun kembali menjelang umur tua. Orang yang masih muda akan memiliki kemampuan

fisik yang kuat juga mampu berfikir lebih tajam, serta lebih cepat menerima keadaan dan hal-hal yang baru dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

Pekerjaan/Usaha

Peternak sapi potong (responden) di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan usaha pokok sebagai peternak hanya sebagai usaha tambahan atau usaha sampingan. Berdasarkan hal tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kelompok responden (peternak sapi potong) berdasarkan tingkat pekerjaan/usaha di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Peternak	1	3,45
Petani	28	96,55
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer (2023)

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden peternak dapat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir, bertindak serta berinovasi terhadap segala sesuatu hal yang baru. Pendidikan formal sangat erat kaitannya dengan peternak dalam menerima suatu teknologi serta informasi yang diperoleh

dari penyuluh untuk mengoptimalkan usaha ternak yang dijalankan. Pengelompokan tingkat pendidikan formal responden peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kelompok responden (peternak sapi potong) berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	2	6,90
SMP	6	20,69
SMA	20	68,97
S1	1	3,45
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa kelompok responden (peternak sapi potong) memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 20 orang dengan persentase 68,97%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan terakhir peternak sapi potong di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dominan adalah SMA.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan peternak akan mempengaruhi pola pikir, kemampuan belajar dan taraf intelektual. Dengan pendidikan formal maupun informal maka peternak akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga mudah merespon suatu inovasi yang menguntungkan bagi usahanya (Mubyarto, 1977).

Pengalaman Beternak

Pengalaman beternak merupakan pengetahuan yang diperoleh dalam melakukan usaha pemeliharaan dan menjalankan usaha peternakan. Pengalaman ini terhitung mulai melakukan usaha

pemeliharaan ternak sampai sekarang. Untuk mengetahui lama beternak responden, maka dapat diklassifikasikan dalam beberapa kelompok waktu (tahun) yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kelompok responden (peternak sapi potong) berdasarkan pengalaman beternak di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan

Pengalaman Beternak (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3	10,34
2	5	17,24
3	11	37,93
4	8	27,59
5	0	0,00
6	2	6,90
Jumlah	29	100

Sumber : Data Primer (2023)

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa lama pengalaman beternak responden (peternak sapi potong) yang dominan adalah sekitar 3 tahun yakni sebanyak 11 orang (37,93%). Pengalaman merupakan faktor yang cukup membantu dalam keberhasilan suatu usaha karena dari pengalaman banyak diperoleh pelajaran sehingga mereka dapat membandingkan hasil dari usaha mereka.

Hal ini sesuai dengan pendapat Margono dan Asngari (1969) bahwa pengalaman beternaknya cukup lama akan lebih mudah diberi pengertian dan merupakan pedoman yang berharga bagi kemajuan usaha peternak, karena dengan lamanya pengalaman

maka akan semakin terampil dalam mengelola usaha peternakan.

Hasil Survei

Analisa Pada Tolak Ukur “Rasa Haus dan Lapar”

Rasa haus dan lapar merupakan salah satu tolak ukur pemantauan kesejahteraan hewan ternak dalam penelitian ini. Pada tolak ukur ini, dapat dilihat proses pemberian pakan pada ternak. Hasil survey pada tolak ukur ini dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jawaban Responden pada Tolak Ukur Rasa Haus dan Lapar

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	Apakah jumlah pakan cukup dan minum selalu tersedia ditempat minum?	Ada Tidak	29	29	100%
2	Berapa jenis pakan yang diberikan?	1 jenis > 1 jenis	29	29	100%
3	Apakah pakan dibersihkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada ternak?	Ya Tidak	29	29	100%
4	Bagaimana bentuk kotoran ternak?	Encer Keras	29	29	100%
5	Kondisi tubuh	Gemuk Kurus	29	29	100%

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Pada pertanyaan mengenai kebutuhan metabolik, semua responden menjawab bahwa jumlah pakan cukup dan minum selalu tersedia pada tempat minum (*ad libitum*) yang diberikan untuk

setiap ekor ternak (100% YA). Hal ini menandakan bahwa ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan menerima pakan dan air minum yang cukup dari peternak.

Pada pertanyaan mengenai kebutuhan fisiologis terhadap jumlah jenis pakan, semua responden menjawab bahwa pakan yang diberikan peternak lebih dari 1 jenis pakan. Pakan yang diberikan antara lain rumput, konsentrat dan ampas tahu. Hal ini menandakan bahwa ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan menerima pakan yang beragam dan tidak hanya 1 jenis.

Pada pertanyaan mengenai kebutuhan fisiologis terhadap pembersihan pakan sebelum diberikan ke ternak, semua responden menjawab bahwa pakan yang diberikan dibersihkan terlebih dahulu sebelum diberikan ke ternak. Hal ini menandakan bahwa ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan menerima pakan yang sudah dibersihkan terlebih dahulu serta sapi aman untuk mengkonsumsinya.

Pada pertanyaan mengenai kemampuan

mencerna makanan, semua responden menjawab bahwa bentuk feses yang dipelihara memiliki bentuk keras (namun tidak terlalu keras). Hal ini menandakan bahwa ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan dapat mencerna pakan yang diberikan baik tanpa mengalami gangguan.

Pada pertanyaan mengenai kondisi tubuh ternak, semua responden menjawab bahwa kondisi tubuh ternak yang dipelihara dalam kondisi gemuk dan tidak kurus. Sebenarnya hal ini juga berkaitan atau berbanding lurus terhadap komponen kebutuhan fisiologis usus dan kemampuan mencerna makanan.

Analisa Pada Tolak Ukur “Ketidaknyamanan”

Hasil survey pada variabel ketidaknyamanan dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Jawaban Responden pada Tolak Ukur Ketidaknyamanan

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	Bagaimana kualitas udara di dalam kandang?	bersih berdebu	29	29	100%
2	Adakah ventilasi udara pada kandang?	ada tidak ada	29	29	100%
3	Bagaimana suhu udara sehari- hari?	sedang dingin panas	29	29	100%
4	Apakah ada benda tajam pada kandang?	tidak ada ada	29	29	100%
5	Apakah lampu kandang dikontrol setiap hari?	ya tidak	29	29	100%

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Pada pertanyaan mengenai kualitas udara di dalam kandang, semua responden (100% responden) menjawab bahwa kualitas udara di dalam kandang bersih dan tidak berdebu. Pada pertanyaan mengenai kuantitas udara di dalam kandang, yaitu ada tidaknya ventilasi di dalam kandang, semua responden (100% responden) menjawab bahwa kandang sapi yang responden bangun memiliki ventilasi udara. Keberadaan ventilasi udara sangat penting terhadap pemenuhan kebutuhan udara bagi ternak.

Pada pertanyaan mengenai kenyamanan temperatur udara di dalam kandang, semua responden (100% responden) menjawab bahwa kandang sapi memiliki temperatur udara yang nyaman, dengan kata lain tidak terlalu panas ataupun tidak terlalu dingin. Kenyamanan temperatur udara sangat penting bagi ternak untuk menghindari stress atau tekanan akibat cekaman temperatur udara.

Pada pertanyaan mengenai kenyamanan fisik, yaitu keberadaan benda tajam di dalam

kandang, semua responden (100% responden) menjawab bahwa di kandang sapi tidak terdapat benda tajam seperti paku yang masih menancap ataupun benda tajam lainnya. Keberadaan benda tajam di dalam kandang akan berpengaruh terhadap ternak. Keberadaan benda tajam di dalam kandang dapat berpotensi menimbulkan luka bagi ternak yang dipelihara.

Pada pertanyaan mengenai tingkat dan program pencahayaan, semua responden (100% responden) menjawab bahwa di kandang sapi dilakukan program pencahayaan. Hal ini membuktikan bahwa terdapat instalasi lampu dan listrik di dalam kandang.

Analisa Pada Tolak Ukur “Rasa Sakit, Kesakitan, dan Penyakit”

Pada tolak ukur rasa sakit, kesakitan dan penyakit, hasil survey dapat dilihat pada Table 7 berikut.

Tabel 7 . Jawaban Responden pada Tolak Ukur Rasa Sakit, Kesakitan dan Penyakit

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	Jika ternak sakit, apakah diobati oleh dokter hewan?	Ya Tidak	29	29	100%
2	Apakah ternak terdiri dari satu jenis/ras?	Ya Tidak	9 20	9 20	31% 69%
3	Apakah ternak mati dilakukan otopsi?	Ya Tidak	29	29	100%
4	Apakah peternak memiliki/menyimpan obat khusus untuk ternak?	Ya Tidak	29	29	100%
5	Apakah peternak pernah bersengaja membunuh ternak yang sakit dan tidak tertolong lagi?	Ya Tidak	29	29	100%
6	Apakah ternak sakit dipisah dengan ternak sehat?	Ya Tidak	29	29	100%

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Pada pertanyaan mengenai program veteriner, semua responden (100% responden) menjawab bahwa ternak sakit diobati oleh dokter hewan. Hal ini membuktikan bahwa peran dokter hewan sangat berfungsi pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Pada pertanyaan mengenai seleksi genetik, 9 responden (31% responden) menjawab bahwa ternak sapi yang dipelihara oleh responden terdiri dari 1 jenis/ras, dan 20 responden (69% responden) menjawab bahwa ternak sapi yang dipelihara oleh responden terdiri dari lebih dari 1 jenis/ras.

Pada pertanyaan mengenai mutilasi dan prosedur veteriner, semua responden (100% responden) menjawab bahwa ternak yang mati tidak dilakukan nekropsi (otopsi). Nekropsi (otopsi) bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya kematian ternak. Pada pertanyaan mengenai

fasilitas pengobatan,

semua responden (100% responden) menjawab bahwa responden tidak memiliki/menyimpan obat khusus untuk hewan.

Pada pertanyaan mengenai apakah peternak pernah bersengaja membunuh ternak yang sakit dan tidak tertolong lagi, semua responden (100% responden) menjawab bahwa responden tidak pernah bersengaja membunuh ternak yang sakit dan tidak tertolong lagi. Pada pertanyaan mengenai biosekuriti, semua responden (100% responden) menjawab bahwa responden selalu memisahkan ternak yang sakit dari ternak yang sehat.

Analisa Pada Tolak Ukur “Rasa Takut dan Tertekan”

Pada tolak ukur rasa takut dan tertekan hasil survey dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Jawaban Responden pada Tolak Ukur Rasa Takut dan Tertekan

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	Apakah peternak sering menyiksa ternaknya?	Ya Tidak	29	29	100%
2	Apakah dilakukan pembasmian hewan pemangsa ternak?	Ya Tidak	29	29	100%
3	Apakah kandang ternak terlalu sempit bagi ternak?	Ya Tidak	29	29	100%

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Pada pertanyaan mengenai perilaku pengelola, semua responden (100% responden) menjawab bahwa responden tidak pernah menyiksa

ternak yang dipeliharanya. Pada pertanyaan mengenai kontrol predator, semua responden (100% responden) menjawab bahwa responden melakukan

pembasmian hewan yang dapat memangsa (predator) ternak yang dipeliharanya. Pada pertanyaan mengenai kepadatan ternak, semua responden (100% responden) menjawab bahwa kandang yang disediakan peternak cukup dan tidak terlalu sempit bagi ternak yang dipeliharanya.

Analisa Pada Tolak Ukur “Ekspresi Perilaku Alamiah”

Pada tolak ukur ekspresi perilaku alamiah, hasil survey dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Jawaban Responden pada Tolak Ukur Ekspresi Perilaku Alamiah

No	Pertanyaan	Kategori Jawaban	Frekuensi (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1	Apakah ternak sering menunjukkan perilaku aneh?	Ya			
		Tidak	29	29	100%
2	Apakah ada ternak jenis lain dalam satu kandang?	Ya			
		Tidak	29	29	100%
3	Apakah ternak sering berkelahi?	Ya			
		Tidak	29	29	100%
4	Bagaimana hubungan jumlah ternak dengan luas kandang?	Padat			
		Tidak Padat	29	29	100%
5	Apakah disekitar peternakan memiliki sumber daya alam yang cukup?	Ya	29	29	100%
		Tidak			

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023

Pada pertanyaan mengenai perilaku hewan, semua responden (100% responden) menjawab bahwa ternak yang dipelihara tidak sering menunjukkan perilaku aneh diluar kebiasaan ternak itu sendiri. Pada pertanyaan mengenai berkelompok sosial, semua responden (100% responden) menjawab bahwa tidak ada jenis ternak lain yang berada di dalam satu kandang.

Pada pertanyaan mengenai persaingan untuk sumber daya, semua responden (100% responden) menjawab bahwa ternak tidak sering berkelahi untuk mendapatkan pakan ataupun air minum yang diberikan oleh peternak. Pada pertanyaan mengenai kepadatan ternak, semua responden (100% responden) menjawab bahwa ternak yang dipelihara tidak terlalu banyak untuk menempati suatu kandang sehingga tidak menimbulkan kepadatan yang membuat ternak tertekan.

Pada pertanyaan mengenai kekayaan alami lingkungan, semua responden (100% responden) menjawab bahwa lingkungan di sekitar areal

peternakan memiliki sumber daya alam yang cukup dalam rangka mendukung sistem peternakan yang dilakukan. Dari hasil pemantauan kesejahteraan hewan pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan diperoleh berbagai jawaban yang bervariasi yang mendukung terhadap penerapan kesejahteraan hewan.

Pada tolak ukur “rasa haus dan lapar” peternak menerapkan sistem peternakan yang sesuai dengan kesejahteraan hewan pada setiap komponennya, yaitu kebutuhan metabolik, kebutuhan fisiologis usus, kemampuan mencerna makanan, dan kondisi tubuh yang semuanya gemuk. Semua jawaban yang diberikan oleh peternak yang menjadi responden merupakan jawaban yang baik dan mendukung terhadap kesejahteraan hewan yang mereka pelihara. Hal ini didukung dari pernyataan peternak dimana pemberian pakan ternak sapi disesuaikan dengan umur sapi, air minum yang selalu tersedia. Rata-rata pakan yang diberikan untuk ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan ditampilkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata jenis dan jumlah pakan yang diberikan per-hari

Umur Sapi (Bulan)	Jenis Pakan	Jumlah Pakan (kg)/hari/ekor	Rata-rata Bobot Badan (kg)
8	Rumput Konsentrat Ampas Tahu	20	150
		2	
		3	
42	Rumput Konsentrat Ampas Tahu	40	500
		5	
		4	
72	Rumput Konsentrat Ampas Tahu	60	480
		4	
		6	

Sumber : Wawancara Responden, 2023

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pemberian pakan pada ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan cukup baik, terlihat dari banyaknya jumlah pakan per-hari yang diberikan. Ternak sapi dari responden tidak mengalami kekurangan makanan dan air minum, dengan bobot badan yang dihasilkan dapat dikatakan bahwa ternak sapi sehat. Akan tetapi, dari segi kandungan nutrisi mungkin ada beberapa kandungan nutrisi yang kurang dan jenis pakan yang diberikan pada fase umur sapi tidak sesuai. Hal inilah yang membutuhkan penanganan dari program veteriner yang lebih baik lagi. Karena ternak sapi membutuhkan energi, protein, mineral, vitamin dan air. Setiap zat mempunyai fungsi dan kaitan spesifik di dalam tubuh. Kekurangan atau ketidakseimbangan zat-zat makanan dapat memperlambat pertumbuhan dan berdampak pada performans. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum yaitu cara pemberian pakan, aroma pakan, kondisi lingkungan atau suhu kandang, ketersediaan air minum, jumlah ternak dan kesehatan ternak.

Pada tolak ukur “ketidaknyamanan” peternak menerapkan sistem peternakan yang sesuai dengan kesejahteraan hewan sepenuhnya. Penerapan kesejahteraan hewan dengan tolak ukur “ketidaknyamanan” dilakukan pada 5 komponen, yaitu kualitas udara, kuantitas udara, kenyamanan temperatur, keamanan fisik dan tingkat dan program pencahayaan. Pada sistem peternakan yang baik dan mendukung terhadap kesejahteraan hewan, peternakan harus menerapkan program pencahayaan, yaitu lampu hanya boleh dinyalakan pada rentang waktu tertentu misalnya dari 07.00-20.00. Pencahayaan yang tidak dinyalakan pada malam hari akan memberikan manfaat bagi ternak itu sendiri. Lampu yang tidak dinyalakan pada malam hari saat ternak istirahat akan meningkatkan imunitas ternak tersebut.

Pada tolak ukur “sakit, kesakitan, dan penyakit” responden tidak sepenuhnya menerapkan peternakan yang sesuai dengan kesejahteraan hewan. Responden hanya menerapkan sistem kesejahteraan hewan sepenuhnya pada komponen fasilitas kesehatan dan biosekuriti. Pada komponen seleksi genetik, 9 responden (30% responden)

menjawab bahwa ternak sapi yang dipelihara oleh responden terdiri dari 1 jenis/ras, dan 21 responden (70% responden) menjawab bahwa ternak sapi yang dipelihara oleh responden terdiri dari lebih dari 1 jenis/ras. Komponen yang tidak diterapkan sistem kesejahteraan hewan pada tolak ukur “sakit, kesakitan, dan penyakit” adalah euthanasia (otopsi), fasilitas pengobatan, mutilasi serta prosedur veteriner. Hal ini dapat dikatakan bahwa ternak sapi yang ada di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang maksimal oleh tenaga medis veteriner (dokter hewan) serta tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dalam rangka menjaga kesehatan ternak sapi di kecamatan tersebut.

Pada tolak ukur “rasa takut dan tertekan” peternak menerapkan sepenuhnya sistem peternakan yang sesuai dengan kesejahteraan hewan pada setiap komponennya, yaitu perilaku pengelola, kontrol predator, dan kepadatan ternak. Semua jawaban yang diberikan oleh peternak yang menjadi responden merupakan jawaban yang baik dan mendukung terhadap kesejahteraan hewan yang mereka pelihara.

Pada tolak ukur “ekspresi perilaku alamiah” peternak menerapkan sepenuhnya sistem peternakan yang sesuai dengan kesejahteraan hewan pada setiap komponennya, yaitu perilaku hewan, berkelompok sosial, persaingan untuk sumber daya, kepadatan ternak, dan kekayaan alami lingkungan. Semua jawaban yang diberikan oleh peternak yang menjadi responden merupakan jawaban yang baik dan mendukung terhadap kesejahteraan hewan yang mereka pelihara.

Sesuai dengan Pasal 87 Peraturan Pemerintah Nomor 95 Tahun 2012 dijelaskan bahwa penerapan prinsip kebebasan hewan pada penempatan dan perkandangan, hewan bebas mengekspresikan perilaku alamiahnya. Untuk itu dari hasil survey peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan, hewan ternak tergolong pada hewan yang sejahtera. Ternak sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan juga hewan yang bebas dari rasa haus dan lapar, bebas dari rasa ketidaknyamanan, bebas dari rasa takut dan ketakutan dan bebas dari rasa sakit, kesakitan dan penyakit.

Untuk itu perlu diterapkan lima prinsip kesejahteraan hewan, minimal tidak menyakiti, tidak mengakibatkan stress dan menggunakan sarana prasarana yang bersih (Pasal 90 dan Pasal 93 Peraturan Pemerintah Nomor 95 Tahun 2012).

Gambaran secara umum hasil keseluruhan pemantauan kesejahteraan hewan di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Kesimpulan umum pemantauan kesejahteraan hewan pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara

Tolok ukur	Komponen Pertanyaan	Persentase jawaban responden (%)	
		BAIK	BURUK
Rasa haus dan lapar	Kebutuhan metabolik	100	0
	Kebutuhan fisiologis usus	100	0
	Kemampuan mencerna makanan	100	0
	Kondisi tubuh	100	0
Ketidaknyamanan	Kualitas udara	100	0
	Kuantitas udara	100	0
	Kenyamanan temperatur	100	0
	Kenyamanan fisik	100	0
	Tingkat dan program pencahayaan	100	0
Sakit, kesakitan, dan penyakit	Program veteriner	100	0
	Seleksi genetik	30	70
	Mutilasi dan prosedur veteriner	0	100
	Fasilitas pengobatan	0	100
	Eutanasia	0	100
	Biosekuriti	100	0
Rasa takut dan Tertekan	Perilaku pengelola	100	0
	Kontrol predator	100	0
	Kepadatan ternak	100	0
Ekspresi perilaku alamiah	Perilaku hewan	100	0
	Berkelompok sosial	100	0
	Persaingan untuk sumber daya	100	0
	Kepadatan ternak	100	0
	Kekayaan alami lingkungan	100	0

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan belum sepenuhnya dipenuhi oleh peternak sapi yang bersangkutan.
2. Tolak ukur dan komponen yang tidak sesuai dalam penerapan kesejahteraan hewan pada peternakan sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu pada tolak ukur sakit, kesakitan, dan penyakit” yakni pada komponen seleksi genetik, euthanasia (otopsi), fasilitas pengobatan, mutilasi serta prosedur veteriner.

Saran

Saran yang dapat diberikan setelah melakukan penelitian ini ditujukan pada dua pihak, yaitu masyarakat peternak sapi khususnya pada Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan, serta pemerintah daerah dalam hal ini Dinas

yang membidangi Peternakan di Kabupaten Tapanuli Selatan.

1. Masyarakat peternak sapi diharapkan untuk selalu memperbaiki kualitas kesejahteraan hewan yang dipelihara. Hal ini merupakan suatu bentuk tanggung jawab terhadap ternak yang dipelihara itu sendiri. Khususnya, bagi peternak sapi di Kecamatan Angkola Timur, Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Dinas Peternakan Kabupaten Tapanuli Selatan diharapkan untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat serta melakukan penyuluhan-penyuluhan yang terkait dengan kesejahteraan hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- [AAFC] Agriculture and Agri-Food Canada. 2014. *Code of Practice for The Care and Handling of Pigs*. Ottawa (CA): Canadian Pork Council.

Bousfield B, Brown R. 2010. Animal Welfare. *Veterinary Bulletin*. 1 (4): 1-12. Guntoro Suprio, 2008. Membuat Pakan Ternak Dari Limbah Perkebunan. Penerbit P.T. Agromedia Pustaka, Jakarta.

Rianto, Edy, 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Jakarta Penebar Swadaya.

Soeprapto, H. Dan Z. Abidin. 2006. Cara Tepat Penggemukan Sapi Potong. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.

Sudarmono, A.S. 2008. Sapi Potong. Jakarta Penebar Swadaya.

Sugeng, Y. B. 2003. Sapi Potong. Jakarta Penebar Swadaya.

Sugeng, Y.B. 2006. Sapi Potong. Cetakan Kelima Belas. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Suprayogi A, Satrija F, Tumbelaka LITA, Indrawati A, Purnawarman T, Wijaya A, Novianan D, Ridwan Y, Yudi. 2013. *Pengelolaan Kesehatan Hewan dan Lingkungan*. Bogor (ID): Penerbit IPB Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 2014 tentang “Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan”.